

BAB I

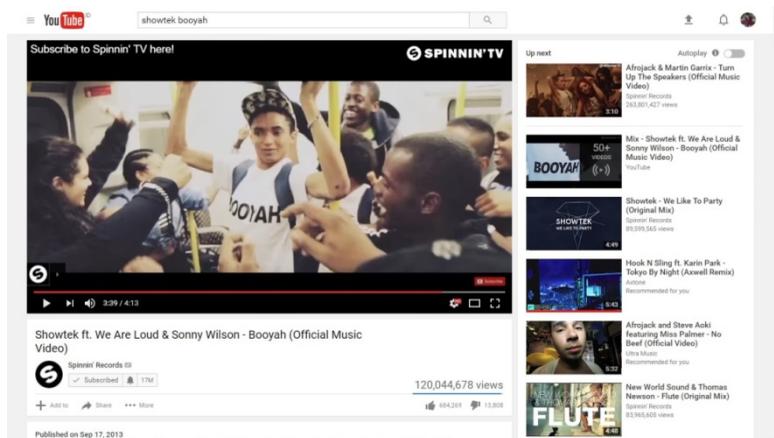
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada penggambaran ras kulit hitam dalam video musik Showtek ft. We Are Loud & Sony Wilson yang berjudul “Booyah”. Peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut karena ingin mengetahui, bagaimana video musik sebagai salah satu bentuk tayangan media, mampu mengkonstruksi realita tertentu kepada khalayak penontonnya. Konstruksi realita itu dapat berupa apa saja, dan ada ideologi khusus yang mendasarinya. Pandangan mengenai suatu kelompok sosial, gender, atau golongan ras tertentu pun dapat dikonstruksi melalui video musik. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan interpretasi peneliti mengenai penggambaran ras kulit hitam dalam video musik “Booyah” menggunakan analisis semiotika, yang merupakan metode untuk menjabarkan keterkaitan antara tanda dan lambang.

Video musik “Booyah” diunggah ke situs YouTube pada 17 September 2013. Hingga saat ini, video musik tersebut telah ditonton oleh lebih dari 120 juta pemirsa YouTube (sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=QCyIY10KBnk>, diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB). Video musik ini mengambil *setting* di London, Inggris. Berkisah mengenai dua orang kakak beradik keturunan kulit hitam bernama Ben dan Julius. Pada suatu pagi mereka berpamitan kepada sang ibu untuk berangkat ke sekolah, dan sang ibu menasehati mereka agar senantiasa berkelakuan baik di sekolah. Namun pada kenyataannya, mereka membolos dan berkeliling kota untuk

bersenang-senang, serta melakukan berbagai atraksi musik dan tari sambil membawa *tape compo*. Dalam video musik berdurasi empat menit 13 detik ini, ditampilkan pula karakter pendukung lain dari berbagai ras, baik sesama orang kulit hitam, kulit putih, dan orang keturunan Amerika Latin (Hispanik).



Gambar I.1. Video Musik “Booyah” di YouTube

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=QCyIY10KBNk>, diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB)

Berdasarkan pengamatan peneliti, semua karakter berkulit hitam dalam video musik ini terlihat sangat aktif dan enerjik, cenderung usil dan memiliki solidaritas yang cukup kuat dengan sesama golongan ras nya. Sesuai dengan istilah “*booyah*”, yang merupakan ungkapan untuk mengekspresikan rasa gembira yang teramat sangat, istilah ini merupakan versi *slang* dari seruan “*oh yeah!*” yang populer sejak tahun 1990-an (sumber: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/booyah>, diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB). Kata “*booyah*” juga

muncul dalam lirik lagu yang secara keseluruhan bercerita mengenai kesenangan dan gemerlap hiburan klub malam (sumber: <http://www.azlyrics.com/lyrics/showtek/booyah.html>, diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ada pula beberapa fakta unik seputar lagu dan video musik “Booyah”, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Lagu “Booyah” diproduksi oleh para musisi berkebangsaan Belanda yaitu duo DJ Showtek, We Are Loud, dan Sonny Wilson.
- Lagu “Booyah” merupakan perpaduan antara musik elektronik dengan Reggae yang merupakan genre musik asli Jamaika (<http://jamaicansmusic.com/learn/origins/reggae> diakses pada 6 November 2017, pukul 07:04 WIB).
- Lagu dan video musik “Booyah” dirilis melalui label musik elektronik (EDM) terbesar di Belanda yaitu Spinnin Records.
- Video musik “Booyah” menampilkan para karakter keturunan ras kulit hitam sebagai tokoh sentral maupun tokoh pendukung yang memiliki peran cukup penting.
- Video musik “Booyah” mengambil *setting* lokasi di London, Inggris.

Dari serangkaian fakta menarik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga kultur yang turut berperan serta dalam produksi video musik “Booyah” yaitu budaya orang Belanda, Jamaika, Afrika, dan Inggris. Lagu “Booyah” juga dihadirkan dengan sentuhan nuansa Reggae, di mana ada filosofi khusus yang melatarbelakangi genre musik ini, yaitu menjalani

hidup yang positif dengan senantiasa menjadi pribadi yang bahagia dan lebih baik dari waktu ke waktu. Konsep ini tercermin dalam setiap adegan video musik “Booyah” yang menampilkan dan menyorot aksi tokoh utama dalam mencari kesenangan dan kebahagiaan. Sesuai dengan pernyataan dari Ziggy Marley, musisi yang juga merupakan putra mendiang legenda yang mempopulerkan musik Reggae pada era 1960 hingga 1970-an, Bob Marley (<https://www.biography.com/people/bob-marley-9399524> diakses pada 6 November 2017 pukul 07:29 WIB) :

“Reggae has a philosophy, you know? It's not just entertainment. There's an idea behind it, a way of life behind the music, which is a positive way of life, which is a progressive way of life for better people.” Ziggy Marley

(sumber: <https://www.brainyquote.com/quotes/quotes/z/ziggymarle606268.html>, diakses pada 6 November 2017 pukul 07:31 WIB).

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap sejumlah video musik pembanding dengan genre musik sejenis, para karakter kulit hitam dalam video musik selalu tampil dengan aneka *fashion* dan atribut yang menjadi ciri khas mereka. Di antaranya adalah badan yang penuh tato, kacamata hitam, kalung, topi, jaket kulit, celana jeans robek-robek, busana yang *colorful*, dan berbagai benda lain yang seolah menjadi atribut wajib dalam setiap video musik yang menampilkan tokoh kulit hitam. Tidak hanya tampil mencolok dalam segi *fashion*, ada pula perilaku khas yang seringkali dimunculkan dalam karakter kulit hitam yang membingkangi video musik. Mayoritas tokoh kulit hitam dalam video musik digambarkan sebagai sosok yang enerjik, senantiasa aktif bergerak, mahir dalam menari dan bernyanyi

rap, suka bertingkah konyol, serta mampu mencairkan suasana dengan kehadiran mereka.



Gambar I.2. Jason Derulo dalam Video Musik “*Follow Me*”

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=4Uw8EcNmLC4>, diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB)

Sebagai contoh, dalam video klip “*Hardwell ft. Jason Derulo – Follow Me*”, Jason Derulo yang merupakan seorang penyanyi keturunan kulit hitam tampil dengan busana jaket kulit berwarna hitam. Ada pula adegan di mana ia mengenakan kalung rantai berwarna emas berukuran besar. Sepanjang video ia terlihat sangat lincah bernyanyi sambil menari meliuk-liukkan kedua tangan dan kakinya.



Gambar I.3. Chris Brown dalam Video Musik “Five More Hours”

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=j3CaHeakZF4>, diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB)

Ada pula video musik “Deorro ft. Chris Brown – Five More Hours”, di mana sang penyanyi, Chris Brown, tampil sebagai *entertainer* utama yang memeriahkan suasana yang pada mulanya hening. Dalam video musik tersebut Chris Brown mengenakan busana dengan nuansa oranye mencolok, sangat kontras dengan busana yang dikenakan oleh karakter-karakter lainnya. Ada pula adegan yang menunjukkan tubuh Chris Brown yang dipenuhi tato. Tak ketinggalan pula, kalung berwarna emas menggantung di leher sang penyanyi.



Gambar I.4. Para Karakter dalam Video Musik “*Uptown Funk*”

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=OPf0YbXqDm0>, diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB)

Ada pula video musik “*Mark Ronson ft. Bruno Mars – Uptown Funk*” yang menampilkan Bruno Mars dan gerombolannya yang semuanya adalah orang kulit hitam. Dalam video musik ini, Bruno Mars dan kawan-kawan tampil dalam balutan busana *blazer* warna-warni, topi, kacamata hitam, beberapa lapis kalung berwarna emas, dan aneka aksesoris yang melekat pada tangan mereka. Mulai dari jam tangan, cincin, dan gelang yang semuanya bernuansa emas. Dalam beberapa adegan pertama, tampak Bruno Mars dan kawan-kawan beberapa kali menggoda para wanita yang

berjalan kaki melewati mereka. Mark Ronson sebagai produser lagu ini pun juga dimunculkan, namun dengan tampilan *casual* tanpa aksesoris apapun kecuali kacamata hitam, kontras dengan Bruno Mars dan kawan-kawan yang tampil *colorful* dan penuh aksesoris. Pada beberapa adegan, Mark juga ditampilkan layaknya seorang *boss*. Di antaranya adalah saat ia duduk di atas kap mobil yang sedang melaju pelan, sambil diiringi oleh Bruno dan kawan-kawan yang berjalan kaki di sekeliling mobil itu. Ada pula adegan saat Mark membaca koran dan bertelepon sambil menggelengkan kepala mengikuti irama musik, sedangkan Bruno dan kawan-kawan tetap menari sambil bernyanyi dengan riang gembira, sembari melakukan berbagai kekonyolan hingga akhir video.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap sejumlah video dengan genre musik sejenis itu, hal unik yang menggugah minat peneliti untuk meneliti video musik ini adalah, jika mayoritas video musik menampilkan ras kulit hitam sebagai *gangster* jalanan, rapper, penari handal, dengan atribut dan *fashion* mencolok, sebaliknya video musik “Booyah” menampilkan tokoh utama kulit hitam, yang berasal dari kelas sosial menengah keatas. Nampak dari *setting* rumah tempat mereka tinggal yang berada di pemukiman tengah kota, seragam yang mereka kenakan menunjukkan bahwa mereka adalah anak dari keluarga berada, yang menuntut ilmu di sekolah elit. Serta sepatu dan tas bermerk Adidas yang melekat pada tubuh mereka, yang sudah tentu populer sebagai *sports brand* unggulan (sumber: <https://www.forbes.com/pictures/mlm45jemm/3-adidas/#4838aeae3c19>, diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB).

Tidak hanya musik yang memiliki genre, video musik pun memiliki genre. Menurut Sven E. Carlsson (sumber: http://filmsound.org/what_is_music_video/, diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB), video musik dikategorikan menjadi dua jenis genre, yaitu video musik pertunjukan dan video musik konseptual. Video musik pertunjukan (*performance music video*), adalah video musik yang menampilkan sang artis (penyanyi atau band) menyanyi *lip sync* atau menari dalam video musik itu. Contoh: “Michael Jackson – *Beat It!*”, “Deorro ft. Chris Brown – *Five More Hours*”, “Mark Ronson ft. Bruno Mars – *Uptown Funk*”, “Hardwell ft. Jason Derulo – *Follow Me*”, dan lain-lain. Dalam hal ini, “Booyah” menjadi unik dan berbeda dengan sejumlah video musik yang menampilkan orang kulit hitam tersebut, karena “Booyah” merupakan video musik konseptual. Berbeda dari video musik *performance*, video musik konseptual menyuguhkan hal-hal atau tayangan selain musisi yang bersangkutan kepada *audience*. Dalam video musik konseptual, yang ditampilkan bukanlah penyanyi atau band yang membawakan lagu itu, melainkan serangkaian adegan dengan berbagai karakter atau objek, yang mengangkat premis atau ide cerita tertentu kepada penonton, sambil diiringi oleh lagu tersebut.

Musik merupakan salah satu aspek kebudayaan manusia yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Dalam industri musik populer, hampir tak ada musisi yang tak menyertakan video musik sebagai media promosi lagu mereka (Dodig, 2014: 11). Kamus Cambridge mendefinisikan video musik sebagai film pendek yang dibuat untuk keperluan promosi sebuah lagu. Menurut Vernallis (2004: 3), video musik adalah salah satu bentuk media yang dapat dikaji melalui beberapa aspek studi, di antaranya adalah studi mengenai musik itu sendiri, film, televisi, kebudayaan, etnis, komunikasi,

filosofi, teater, dan seni tari. Pada dasarnya, semua adegan dalam video musik telah disusun atau dikonstruksi sedemikian rupa berdasarkan ideologi tertentu yang berusaha ditanamkan ke benak khalayak, baik secara sadar maupun tidak. Peran sutradara dalam memilih aktor, menyusun skenario berdasarkan urutan kronologis, durasi, frekuensi, atau *setting* lokasi tertentu adalah contoh proses konstruksi realita dalam produksi video musik.

Berdasarkan pernyataan Vernallis dalam bukunya *Experiencing Music Video* (2004: 3) itu, maka video musik merupakan salah satu wujud produk sinematografi, yaitu film. Berkaitan dengan hal tersebut, Sobur (2003: 127) menyatakan, film tidak hanya memiliki fungsi hiburan, namun juga berpotensi menanamkan gagasan tertentu komunikasi, yaitu khalayak penontonnya. Sama halnya dengan film, para ahli menilai, video musik dengan konten audio-visualnya juga mampu menjangkau dan mempersuasi khalayak penonton dari berbagai segmen sosial. Tak jarang para musisi dan produser mengangkat tema-tema sosio-kultural sebagai premis dalam video musik mereka. Seringkali pula hal-hal berbau seks, kriminal, dan kekerasan menjadi bumbu dalam tayangan video musik. Hal ini senada dengan pernyataan Vernallis (2004: 3), bahwa karakter dari berbagai golongan sosial, ekonomi, dan ras pun turut ditampilkan dalam video musik.

Menurut <http://www.history.com/topics/black-history/black-history-milestones> (diakses pada Sabtu, 23 September 2017, pukul 15:01 WIB), ras kulit hitam (Negroid) adalah salah satu ras manusia yang berasal dari benua Afrika, di wilayah selatan Gurun Sahara. Populasi keturunan ras Negroid juga banyak ditemui di Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, dan Timur Tengah. Sejarah mencatat asal muasal penyebaran populasi ras kulit hitam ke berbagai benua bermula sejak 1619, diawali dengan perbudakan terhadap

ras kulit hitam di Amerika. Berkaitan dengan ras kulit hitam dalam video musik, Vernallis (2013: 157) menjelaskan, dalam sejarah pertelevisian Amerika, pernah terjadi peristiwa yang kurang berkenan bagi sebagian besar musisi kulit hitam. Pada tahun 1980-an para penyiar MTV sempat menolak untuk menayangkan video musik oleh musisi kulit hitam. Sebagai contoh yaitu video musik lagu-lagu yang dilantunkan oleh *The King of Pop*, Michael Jackson. Pada era itu, video musik di Amerika menampilkan banyak orang kulit hitam yang digambarkan identik dengan perbuatan onar, senjata, kekerasan, hiperseksualitas, dan kriminalitas. Tak jarang pula video musik menampilkan penari latar berkulit hitam dengan jumlah yang luar biasa banyak.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap sejumlah video musik dengan berbagai macam *genre*, para karakter kulit hitam selalu tampil mencolok dengan aneka ciri khas. Di antaranya adalah badan yang penuh tato, kacamata hitam, kalung, jaket kulit, busana yang *colorful*, dan berbagai benda lain yang seolah menjadi atribut wajib dalam setiap video musik yang menampilkan tokoh kulit hitam. Tidak hanya tampil mencolok dalam aspek *fashion*, ada pula perilaku khas yang seringkali dimunculkan dalam karakter kulit hitam yang membintangi video musik. Mayoritas tokoh kulit hitam dalam video musik digambarkan sebagai sosok yang enerjik, senantiasa aktif bergerak, mahir dalam menari dan bernyanyi *rap*, suka bertingkah konyol, serta mampu mencairkan suasana dengan kehadiran mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana ras kulit hitam digambarkan dalam video musik “Booyah”, melalui berbagai tanda dan lambang yang muncul di dalamnya, menggunakan metode analisis semiotik. Semiotika mempelajari bagaimana serangkaian tanda dan

lambang dapat menciptakan interpretasi tertentu dalam benak komunikan, dalam hal ini peneliti sebagai penonton video musik. Objek-objek yang dimaknai tidak hanya sekedar tampil sebagaimana adanya. Namun objek-objek itu juga mampu berkomunikasi, melalui tanda yang telah disepakati bersama oleh manusia (bahasa, abjad, logo, dan sebagainya). Menurut Barthes (dalam Sobur, 2003: 15), relasi antara tanda dan kesepakatan bersama mengenai tanda itulah yang akan mempengaruhi makna apa yang akan muncul dalam benak komunikan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Dalam peta tanda Roland Barthes, ada konsep yang disebut mitos. Mitos adalah hal tertentu yang diyakini oleh sekelompok orang, padahal realitanya belum tentu benar demikian adanya. Dalam hal ini, penggambaran terhadap ras kulit hitam dalam video musik “Booyah” belum tentu menunjukkan realita sesungguhnya mengenai ras kulit hitam itu. Pada video musik, serangkaian tanda dan lambang yang akan dianalisis dapat ditemukan dalam berbagai potongan adegan dan tentunya musik itu sendiri. Berbekal metode analisis semiotik Roland Barthes, dan pengamatan mendetail terhadap setiap adegan dalam video musik “Booyah”, peneliti akan mendeskripsikan **Penggambaran Ras Kulit Hitam dalam Video Musik “Showtek Ft. We Are Loud & Sonny Wilson – Booyah”**.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian peneliti dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran

ras kulit hitam dalam video musik Showtek ft. We Are Loud & Sonny Wilson – Booyah?”

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran ras kulit hitam dalam video musik Showtek ft. We Are Loud & Sonny Wilson – Booyah!.

I.4. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti ingin mengetahui dan memaparkan bagaimana video musik Showtek ft. We Are Loud & Sonny Wilson – Booyah menggambarkan ras kulit hitam. Metode analisis yang akan digunakan peneliti adalah metode analisis semiotik, dengan menggunakan model analisis Roland Barthes. Unit yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah potongan-potongan adegan dalam video musik Booyah!.

I.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

I.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti maupun akademisi yang sedang melakukan riset komunikasi, terutama dalam lingkup analisis semiotik. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana

penggambaran ras kulit hitam dalam video musik Showtek ft. We Are Loud & Sonny Wilson – Booyah.

I.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada masyarakat luas, mengenai bagaimana ras kulit hitam digambarkan dalam video musik Showtek ft. We Are Loud & Sonny Wilson – Booyah. Peneliti juga berharap, penelitian ini dapat meningkatkan *awareness* masyarakat dalam mengkonsumsi media, agar menjadi paham bahwa setiap tayangan media dikonstruksi dengan serangkaian tanda dan lambang, yang berpotensi membentuk makna atau persepsi tertentu dalam benak khalayak.